

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rokok adalah salah satu penyebab masalah kesehatan yang ada di Indonesia. Penyakit yang disebabkan oleh rokok merupakan penyakit kronis yang pada umumnya baru terasa setelah bertahun-tahun, antara lain kanker paru, kanker saluran pernafasan, penyakit jantung, stroke, bronkhitis, emphysema, bahkan dapat menyebabkan kematian. Dari perkiraan Pulitbang Pemberantasan Penyakit, Badan Litbangkes, menyatakan bahwa pada tahun 2030, sekitar 10 juta orang akan meninggal setiap tahunnya karena merokok. Bahan utama dari pembuatan rokok adalah tembakau, yang telah digolongkan ke dalam zat adiktif (UU RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 113). Dalam kandungan rokok juga terdapat zat nikotin, yang ketika dikonsumsi, akan menstimulasi hormon serotonin, pituitary, dan epinephrine. Di samping itu, rokok juga memicu lepasnya hormon dopamin, yang mampu mempengaruhi tingkat emosi, kesenangan, dan konsentrasi.

Usia muda adalah periode penting karena banyak perubahan terjadi dalam kehidupan, sehingga memerlukan banyak penyesuaian selama masa ini (Salamah, et al. 2023). Survei memperlihatkan bahwa di Indonesia, perokok mulai merokok pada usia rata-rata 17,6 tahun (Lian & Dorotheo, 2018). Angka tersebut sangat logis, mengingat perusahaan rokok selalu menampilkan iklan rokok yang menunjukkan bahwa anak muda yang merokok itu keren. Selain itu, Lian & Dorotheo memaparkan bahwa Indonesia adalah negara dengan perokok aktif terbanyak di ASEAN, pada usia 20-64 tahun.

Usia 20-30 tahun merupakan usia rata-rata bagi seseorang untuk mulai terjun ke dalam dunia kerja. Pada rentang usia tersebut, mayoritas dari mereka berada dalam fase pencarian jati diri, dan belum sepenuhnya dewasa. Dalam dunia kerja, kapabilitas tiap individu dalam menerima tekanan atau tuntutan dalam pekerjaan akan berbeda. Jika seseorang tidak dapat mengatasi tekanan pekerjaan yang didapat dengan baik, bukan tidak mungkin bahwa mereka akan terjerumus ke dalam hal negatif sebagai pengalihan stres mereka.

Merokok sebagai pelarian dari tekanan pekerjaan pada usia 20-30 tahun sering kali terjadi karena berbagai alasan psikologis dan sosial. Pada rentang usia ini, individu biasanya berada dalam fase transisi menuju kedewasaan penuh, yang melibatkan tanggung jawab kerja yang meningkat, tekanan untuk mencapai kesuksesan, dan tuntutan sosial yang tinggi. Pada rentang usia tersebut, banyak orang mulai menghadapi tuntutan pekerjaan yang lebih besar, seperti memenuhi target, bekerja dalam lingkungan yang kompetitif, atau menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan pribadi. Stres yang timbul dari hal ini bisa mendorong seseorang mencari pelarian sementara, dan merokok seringkali dipersepsikan sebagai cara untuk meredakan ketegangan atau memberi jeda sejenak.

Terdapat 4 tahapan pada perokok aktif, yang pertama yaitu tahap *preparatory* atau persiapan, pada tahap ini, seseorang mendapatkan gambaran positif tentang merokok dari iklan atau informasi lain yang menarik minatnya untuk mencoba merokok. Yang kedua yaitu tahap *invitation* atau pemula, pada tahap ini, seseorang mempertimbangkan apakah akan melanjutkan atau menghentikan perilaku merokok. Kemudian yang ketiga adalah tahap *becoming a smoker* atau menjadi perokok, yaitu seseorang yang telah mengonsumsi sekitar 4 batang rokok mulai

menunjukkan kecenderungan untuk menjadi perokok tetap. Lalu yang terakhir, tahap *maintenance of smoking* atau pemeliharaan merokok. Pada tahap ini, seseorang yang sudah menjadi perokok akan terus merokok sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari dan mempertahankan perilaku tersebut. Merokok menjadi cara untuk mendapatkan efek psikologis yang menyenangkan. Ia mulai tidak dapat mengontrol keinginan untuk merokok, bahkan dalam momen-momen yang tidak memungkinkan untuk merokok (Subagya, 2023: 12-13).

Ketergantungan nikotin pada tahap akhir ini menimbulkan dampak negatif pada fisik dan psikis. Perokok aktif kesulitan untuk berhenti merokok karena *mood*-nya akan berantakan dan gelisah. Efek lain yang ditimbulkan ketika berhenti mengonsumsi rokok antara lain pusing, gangguan tidur, lemas, tidak bergairah, hingga mengalami stres. Siklus perokok aktif dimulai ketika ingin merokok agar dapat rileks dan tenang, lalu ketika rokok telah habis, badan akan meminta nikotin untuk merilekskan tubuh, hingga dapat merasa sakau jika tidak mengonsumsi nikotin dalam rokok, begitu seterusnya.

Penulis sangat erat dengan fenomena merokok, dan telah menjadi perokok aktif, karena efek dari kebutuhan untuk menjaga *mood* dan produktivitas. Di samping itu, penulis juga merasakan bahwa dengan merokok, penulis dapat menenangkan diri dari tekanan pekerjaan yang ada. Dengan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk membuat sebuah karya mengenai rokok sebagai pelarian dalam karya film eksperimental, sebagai media untuk mengekspresikan diri penulis. Namun, penulis tidak sepenuhnya berada dalam karya ini, karena penulis lebih menekankan efek psikis dari rokok ke arah emosional seseorang yang sudah kecanduan rokok.

Aturan-aturan umum dalam pembuatan film tidak diaplikasikan dalam film eksperimental. Penekanan yang terlihat dalam film eksperimental yaitu eksplorasi teknik yang tidak biasa, disertai dengan penggalian tema yang lebih abstrak dan personal. Selain itu, dalam film ekperimental, seringkali segi visual dan audio lebih ditekankan dibandingkan dengan unsur narasi, sehingga dapat menyajikan pengalaman visual yang tidak biasa. Dari pemaparan mengenai film eksperimental di atas, penulis memilih media tersebut sebagai medium karya seni pada pengkaryaan ini, terutama karena tema yang penulis angkat sangat lekat dengan pengalaman penulis. Menurut Schaefermeyer, metode semiotik terbagi menjadi beberapa pendekatan, termasuk realis, formalis, retorik, dan *mise-en-scène* (Adiputra, et al. 2021). Dari pendekatan tersebut, penulis akan mengeksplorasi dan bereksperimen dengan unsur-unsur film, seperti bermain komposisi, teknik pengambilan gambar, alur cerita, *mise-en-scène*, dan audio.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dari tugas akhir pengkaryaan ini adalah:

1. Bagaimana visualisasi rokok sebagai pelarian dengan judul film “*Cigarette Tears*” dalam karya film eksperimental?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah di pembahasan dalam pembuatan karya visualisasi rokok sebagai pelarian dalam karya film eksperimental adalah:

1. Lingkup bahasan rokok sebagai pelarian dalam penulisan ini adalah pelarian dari tekanan mental akibat pekerjaan.

2. Pembahasan fenomena rokok sebagai pelarian dalam pembuatan karya ini dibatasi dalam rentang usia 20-30 tahun sebagai usia produktif.

D. Tujuan Berkarya

Mengacu pada latar belakang pengkaryaan di atas, penulis memiliki tujuan pembuatan karya seni ini yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana visualisasi rokok sebagai pelarian dengan judul film “*Cigarette Tears*” dalam karya film eksperimental.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis akan menjabarkan sistematika penulisan untuk mempermudah pembaca dalam memahami proses pengkaryaan tugas akhir ini, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Dalam bab referensi dan kajian literatur berisi tentang referensi seniman dan kajian literatur dari teori umum dan teori seni yang menjadi acuan berkarya oleh penulis. Referensi seniman menjadi referensi penulis dalam pengolahan konsep, visual, maupun hal teknis yang akan diaplikasikan ke dalam karya.

3. BAB III PENGKARYAAN

Dalam bab pengkaryaan, memperlihatkan proses penciptaan karya dari awal sampai selesai. Hal tersebut mencakup proses pengembangan ide, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dari hasil karya.

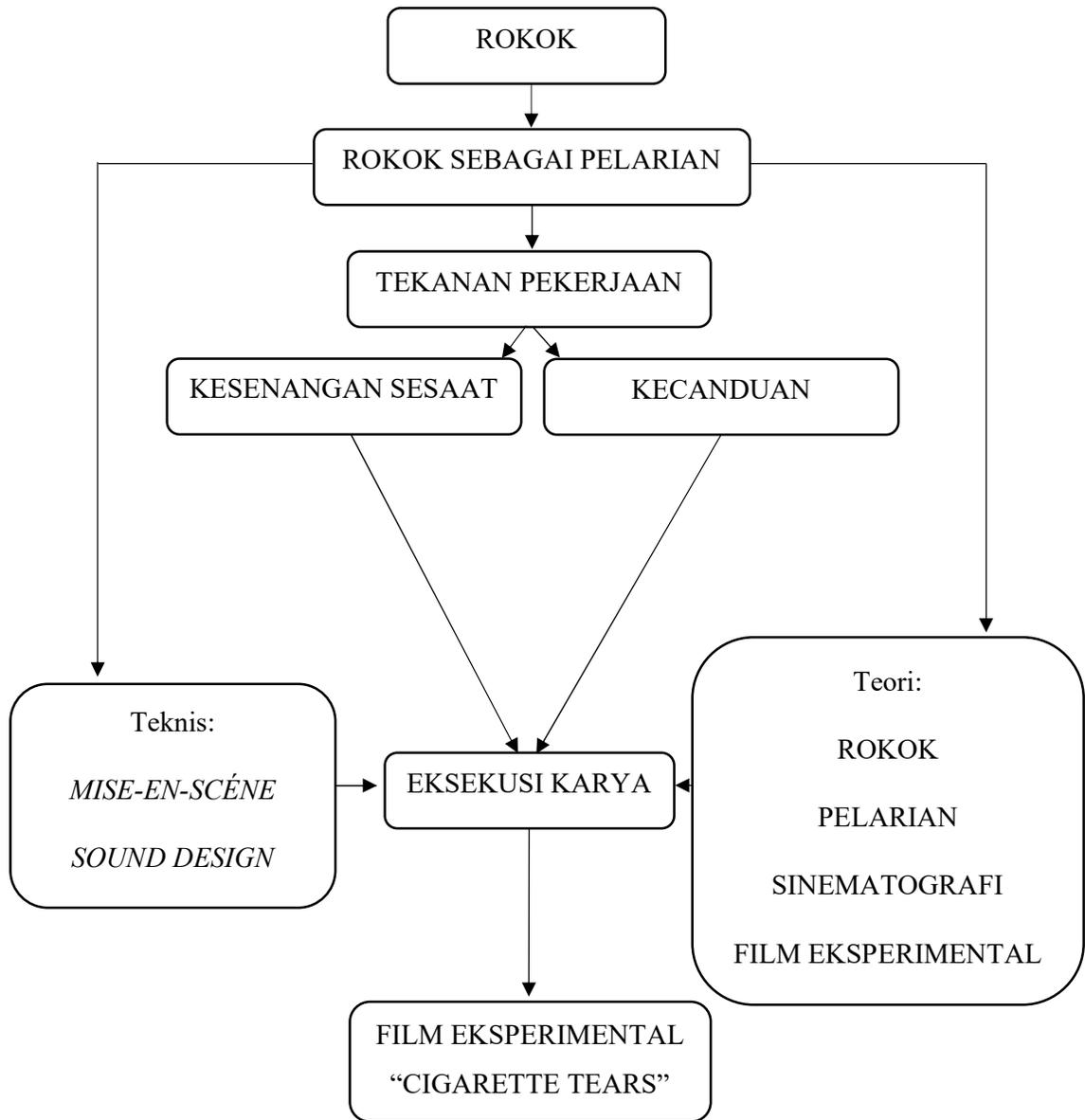
4. BAB IV PENUTUP

Dalam bab kesimpulan berisi kesimpulan dari penulisan, jawaban dari masalah yang telah dikemukakan dalam bagian pendahuluan, dan saran mengenai pengkaryaan tugas akhir.

5. BAGIAN AKHIR

Yang terakhir, bagian daftar pustaka berisi keterangan referensi proses pengkaryaan dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, internet, *website*, dan lampiran.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1: Kerangka Berpikir
(Sumber: Penulis, 2024)